

## DINAMIKA PERKAWINAN ENDOGAMI PADA KETURUNAN ARAB DI YOGYAKARTA

Dewi Ulya Rifqiyati, M.H.I  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Ulyabintifauzi@gmail.com

**Abstrak.** *Keturunan Arab di Indonesia adalah sebagian dari penduduk yg berdiaspora. Mereka diyakini berasal dari Hadramaut, suatu provinsi di Yaman Selatan, mereka juga merupakan masyarakat primodial. Ini dilihat dari orientasinya terhadap tanah asal (fatherland), salah satu subkultur yang dibawa adalah bentuk sistem kekerabatan patrilineal. Hal ini berpengaruh pada pranata perkawinan yang mereka praktikkan yaitu perkawinan endogami. Namun demikian, fakta empiris di lapangan menyajikan bahwasanya telah terjadi hubungan tarik menarik dalam perkawinan endogami ke arah eksogami. Sebagai etnik yang berdiaspora, keturunan Arab di Yogyakarta secara tidak langsung bersinggungan dengan nilai-nilai budaya lokal. Persinggungan dengan budaya lokal tersebut nampaknya yang menjadi pengaruh terhadap dinamika dalam perkawinan endogami ke arah eksogami tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis yaitu pendekatan yang menggunakan logika-logika atau teori-teori untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, serta melihat pengaruh fenomena tersebut terhadap yang lainnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori diaspora dan dilengkapi dengan teori adaptasi oleh Robert K. Merton. Adapun hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam dinamika perkawinan keturunan Arab di Yogyakarta terdapat dua pola adaptasi yang terbentuk. Pertama adaptasi konformitas. Bentuk adaptasi ini umumnya dilakukan pada masyarakat untuk dapat menyesuaikan diri dengan yang lain. Dalam hal ini praktek perkawinan endogami menjadi bentuk pola adaptasi konformitas. Kedua, adaptasi rebellion. Bentuk adaptasi ini berarti penarikan diri dengan melakukan pemberontakan. Artinya pola adaptasi dilakukan dengan menolak tujuan budaya dan menciptakan struktur sosial yang baru. Dalam konteks ini keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami dianggap sebagai bentuk menciptakan sebuah struktur sosial yang baru disertai dengan melakukan pengunduran diri dalam kelompoknya. Pola adaptasi konformitas dan rebellion yang dilakukan oleh keturunan Arab di Yogyakarta memberikan fakta empiris bahwasanya terdapat dinamika dalam praktik perkawinan yang dijalankan. Eksogami menjadi bukti bahwasanya adanya preferensi individu dalam bentuk pola interaksi dengan masyarakat.*

**Kata kunci:** Arab, Endogami, dan Eksogami.

### I. Pendahuluan

Sejak zaman dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan ini terdiri atas keragaman suku bangsa, budaya, agama,

ras, dan bahasa. Bahkan, keragaman suku bangsa di Indonesia memiliki lebih dari ribuan suku bangsa yang bermukim di wilayah yang tersebar dari sabang sampai merauke.

Salah satu suku bangsa yang menjadi bagian dari kemajemukan tersebut adalah suku bangsa Arab. Hubungan masyarakat keturunan Arab dengan masyarakat Indonesia sejauh ini dapat terjalin dengan baik. Hal ini salah satunya dikarenakan mayoritas agama yang dianut masyarakat Indonesia adalah Islam. Maka dari itu, walaupun berbeda dalam suku bangsa tetapi memiliki solidaritas yang kuat dari segi keagamaan.

Pada mulanya keturunan Arab yang datang ke Indonesia umumnya tinggal di perkampungan Arab yang tersebar di berbagai kota di Indonesia. Diantaranya Jakarta (Pekojan), Surakarta (Pasar Kliwon), Surabaya (Ampel), Malang (Jagalan), Cirebon (Kauman), Probolinggo (Diponegoro) serta masih banyak lagi yang tersebar di kota-kota seperti Palembang, Banda Aceh, Sigli, Medan, Banjarmasin, Makassar, dan Gorontalo.<sup>1</sup>

Dalam hal stratifikasi sosial, masyarakat Arab Hadramaut di Indonesia umumnya mengikuti pola umum yang berlaku di negeri asalnya. Terdapat enam kelompok sosial masyarakat, yakni golongan Sayid, Gaba'il, Massyaikh, Al Girwan, Al Khertan, dan Al Abid. Golongan Sayid menempati posisi tertinggi dan paling dihormati sebab keturunannya diyakini dari Nabi Muhammad SAW dari jalur Fatimah dan anaknya al-Husain.<sup>2</sup> Mereka bergelar Habaib dan anak perempuan mereka bergelar Habibah.<sup>3</sup>

Dalam perkembangannya, nampaknya stratifikasi sosial yang membagi orang Arab ke dalam enam lapisan tersebut tidak terlalu terlihat. Namun demikian, stratifikasi sosial hanya dibagi menjadi dua, yakni golongan Sayid dan

---

<sup>1</sup>Al-bana'mah family, [www.banamah.blogspot.co.id/Sejarah](http://www.banamah.blogspot.co.id/Sejarah) Perpindahan Suku Arab Hadramaut ke Indonesia. Akses tanggal 7 Juli 2017.

<sup>2</sup> Andi Arif Adimulya, [www.duniatimteng.com/Melihat Timur Tengah Lebih Dekat/Sejarah](http://www.duniatimteng.com/Melihat_Timur_Tengah_Lebih_Dekat/Sejarah) Orang Arab di Indonesia (Bagian 2). Akses tanggal 10 Februari 2017.

<sup>3</sup> L.W.C. Van den Berg, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989), hlm. 23.

non-Sayid, atau dengan sebutan Ba'Alwi dan Masyaikh. Ba' Alwi adalah golongan sayid, sedangkan Masyaikh adalah golongan non-sayid. Hal ini terjadi sejak berdirinya Al Irsyad dan adanya fatwa dari ulama Timur Tengah mengenai kedudukan orang Arab. 4 Dalam hal catatan genealogis, keluarga sayid memiliki silsilah keturunan yang lebih jelas dibandingkan masyarakat Arab lainnya. Namun demikian, pada dasarnya hubungan interpedensi antar kerabat Arab masih terus bertahan.

Komunitas Arab sejauh ini terus berkembang di Indonesia, mereka berusaha mempertahankan identitas kelompoknya. Salah satu tradisinya adalah mempertahankan keturunan dengan cara menikah sesama golongan Arab. Seperti halnya yang dikatakan oleh Van den Berg bahwa pernikahan anak mereka dengan orang yang bukan keturunan sayid sifatnya terlarang. Kepala suku yang paling berkuasa pun tidak mungkin memperistri putri Sayid. 5

Sebagai penganut sistem kekerabatan patrilineal, masyarakat keturunan Arab menghubungkan dirinya kepada ayahnya dan masuk ke dalam klan ayahnya. 6 Hal inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa dalam menjaga keturunan mereka adalah adanya keharusan untuk menikah dengan sesama golongan Arab. Aturan ini diterapkan untuk keturunan laki-laki Arab dan wanita keturunan Arab.

Perkawinan endogami yang dilakukan masyarakat keturunan Arab sebagaimana dimaksud di atas tak lain adalah untuk tetap mempertahankan keturunan mereka. Adanya harapan untuk menjaga anak cucu mereka agar tidak tercampur dengan suku bangsa dari keturunan non Arab. Salah satunya yaitu keturunan Ba 'Alwi, komunitas keturunan bangsa Arab yang berasal dari keturunan Nabi Muhammad SAW 7 berusaha tetap memegang konsep pernikahan endogami demi menjaga kelestarian kekerabatannya. Hal ini diyakini sebagai

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 23.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 61.

<sup>6</sup> Damrah Khari, *Hukum Kewarisan Islam*, (Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1991), hlm. 3.

<sup>7</sup> Yasmine Zaky Shahab, "Sistem Kekerabatan Sebagai Katalisator Peran Ulama Keturunan Arab di Jakarta," *Jurnal Antropologi Indonesia* Vol. 29, No 2, Tahun 2005, hlm. 125.

daily life pada masyarakat Arab. Tidak berbeda jauh dengan keturunan Arab Ba' Alwi, keturunan Arab dari golongan Masyaikh juga berusaha mempertahankan kekerabatan mereka dengan melakukan pernikahan endogami. Selanjutnya dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan adanya dinamika pada sistem perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta.

## **II. Keutamaan Perkawinan Endogami oleh Keturunan Arab di Yogyakarta**

Keturunan Arab Hadrami di Indonesia adalah bagian dari kelompok masyarakat yang terdiaspora. Sebagai kelompok yang berdiaspora, hubungan dengan beberapa masyarakat pribumi telah bernasib relatif lebih baik. Namun demikian, komunitas Hadrami dimana saja dapat dengan mudah diidentifikasi dari fisik dan penampilan biologis maupun dari nama mereka. Hal tersebut dikarenakan sebagian melampirkan nama keluarga mereka setelah nama pertama mereka.

Sebagai komunitas yang berlandaskan kekerabatan patrilineal, keturunan Arab Hadrami ini mengupayakan berbagai cara dalam mempertahankan tradisi kekerabatannya tersebut. Dalam hal ini kekerabatan adalah lembaga yang bersifat umum dalam masyarakat dan memainkan peranan penting pada aturan tingkah laku dan susunan kelompok.

Dalam hal sistem kekerabatan, perkawinan memainkan peranan penting dalam memelihara ikatan kelompok dan solidaritas. Untuk menentukan bentuk kekerabatan suatu masyarakat dapat dilihat dari bentuk apa hukum perkawinan dan kewarisan yang mereka terapkan. Hukum perkawinan dan kewarisan berpangkal dari garis keturunan. Sama halnya pada umumnya, adapun bentuk keturunan yang kemudian membentuk garis keturunan yang kemudian membentuk garis kekerabatan ada tiga macam: patrilineal, matrilineal, dan bilateral.

Salah satu cara mempertahankan kekerabatan patrilineal dan matrilineal adalah dengan perkawinan endogami (kedalam kelompok suku) atau eksogami

(keluar kelompok suku), dengan membolehkan atau melarang laki-laki dan perempuan kawin sekerabat/sesuku. Hazairin memberi contoh Ali dengan Fatimah pada masyarakat matrilineal terlarang kawin jika ibu Ali dengan ibu Fatimah se-ibu atau berasal dari ibu yang sama (se-nenek), dan mereka disebut *se-clan*. Demikian juga pada masyarakat patrilineal, Ali dan Fatimah terlarang karena jika ayah Ali dan ayah Fatimah se-ayah atau sekakek, dan mereka disebut juga *se-clan*.<sup>8</sup>

Fakta yang paling mencolok dibandingkan dengan kelompok imigran etnis lainnya adalah bahwa orang Hadrami mudah berbaur dengan penduduk asli. Mereka praktis tidak ada permasalahan dengan etnis lokal dan mereka bukan target dalam diskriminasi ras. Walaupun di sisi lain ada indikasi komunitas Hadrami di Indonesia mempertahankan keberadaan mereka melalui pernikahan endogami. Dengan model pernikahan semacam ini, dapat diasumsikan bahwasanya setiap masyarakat keturunan Arab yang menolak eksogami artinya menganggap kelompok mereka lebih unggul dari kelompok lain.<sup>9</sup>

Keturunan Arab Hadrami di Indonesia berperan sebagai suatu klen besar yang berasal dari Hadramaut. Pada kelompok masyarakat keturunan Arab nampaknya fungsi klen tersebut masih ada dan utuh. Sebagai fungsi pengatur perkawinan, masyarakat keturunan Arab masih sangat mematuhi aturan tradisi turun-temurun yang telah ada sejak di Hadramaut. Aturan perkawinan ini masih dipatuhi baik dari golongan *ba'Alwi* ataupun golongan *Masyaikh*.

Perkawinan endogami menjadi jenis perkawinan yang dipilih sebagai upaya dalam menjaga tradisi turun-temurun tersebut. Yakni dengan cara memilih pasangan dalam satu komunitas, antar pemeluk sekte yang sama atau pernikahan sepupu. Hal ini dilakukan guna memperkuat solidaritas kekerabatan serta mencegah perpisahan perempuan dengan para kerabatnya. Namun demikian,

---

<sup>8</sup> Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Tintamas, 1982), hlm. 12-13.

<sup>9</sup> Yasmin Zaki Shahab, "Endogami and Multiculturalism: The Case of Hadrami In Indonesia.nl.sngnesia", <https://ar.scribd.com/document/95990416/Yasmine-Shahab>. Akses tanggal 10 Juni 2017.

perubahan zaman dan arus urban yang semakin intens tidak menutup kemungkinan terjadinya perkawinan eksogami. Tidak semua perkawinan eksogami dalam kekerabatan orang Arab dimaklumi, yang tidak dapat ditolerir hanya perkawinan dengan non-Muslim dan perkawinan luar nasab/keturunan/suku.

Tidak berbeda dengan masyarakat adat pada umumnya, dalam lingkungan keturunan Arab, baik *ba'Awī* dan *Masyaikh* kriteria memilih jodoh sangat diperhitungkan unsur *bibit*, *bebet*, dan *bobot*. Sebelum acara *khitbah* orang tua kedua belah pihak mengadakan seleksi. Fungsi silsilah dalam hal ini sangat menentukan, ada kecenderungan bagi kalangan Sayid untuk menikahkan anaknya dengan orang yang masih ada hubungan kerabatan dekat, minimal beda marga. Adat pernikahan yang ideal menurut kalangan Sayid adalah antara seorang pria dengan gadis anak saudara wanita ayah (*bibi*) atau disebut *cross cousin marriage*. Hal ini berdampak menjadi perkawinan endogami *fam*.

Dapat dikatakan bahwa orang Hadrami di Indonesia sangat sedikit yang menjadi generasi pertama. Secara historis terjadi perbedaan antara Sayid di Indonesia dan di Hadramaut. Para Sayid yang datang ke Indonesia tanpa membawa isteri. Menurut adatnya, syarifah tidak diperbolehkan meninggalkan kampung halamannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa di Indonesia tidak ada seorangpun syarifah yang kelahiran Hadramaut. Kondisi demikian yang menjadikan alasan bagi para Sayid untuk menikah dengan perempuan setempat.

Ditambah lagi dengan persepsi yang hidup di masyarakat, -sebagaimana didapati oleh Snouck Hurgronje (1894)-, bahwa “para Sayid menjadi dambaan untuk dijadikan menantu, walaupun tidak mempunyai pekerjaan, ia akan diterima dengan senang hati sebagai menantu dan dipandang sebagai kehormatan”. Meskipun persepsi ini terdapat di Aceh, namun kita bisa mendapati hal yang sama

di banyak tempat di Indonesia dimana kelompok Sayid sangat dihormati dan dijunjung tinggi.<sup>10</sup>

Seperti telah disebutkan sebelumnya, bahwa semua pendatang Hadramaut bepergian tanpa istri atau kerabat perempuan. Kemudian ketika tiba di Indonesia mereka menikahi para wanita dari berbagai kelompok etnis lokal. Tradisi tersebut berdampak kebanyakan anak-anak perempuan keluarga Sayid berasal dari ayah Sayid dan ibu yang non-syarifah. Hal tersebut dikarenakan sistem kekerabatan keluarga Sayid adalah patrilineal, anak mengambil nama *fam* (klan) dari ayahnya yang Sayid dan bukan ibunya yang seorang *ahwal* atau orang biasa. Hal yang menarik untuk dicermati adalah bahwa di Hadramaut sendiri seorang Sayid tidak dibolehkan untuk menikah dengan yang bukan syarifah.

Hal ini berbeda ketika tradisi tersebut yang “dibawa” ke Indonesia hanyalah larangan pernikahan bagi syarifah dengan laki-laki yang non-Sayid. Karena kebiasaan merantau dan menikah di setiap tempat yang disinggahi, sehingga syarifah yang tidak menikah lebih banyak dibandingkan dengan Sayid dan akibat sering berpindah tempat tersebut, banyak Sayid yang terbiasa menceraikan di nusantara, yang sebenarnya jarang ditemukan di Hadramaut.<sup>11</sup>

Perlu diketahui bahwa adanya larangan perkawinan eksogami (syarifah menikah dengan non-Sayid) berlaku sejak mula datangnya para Sayid dari Hadramaut ke nusantara. Hal ini pula yang dikatakan oleh Muhammad Hisyam, bahwa “Sistem patrilineal dipertahankan oleh masyarakat Sayid dengan legitimasi agama, bahwa yang dapat menurunkan serajat ke-Sayid-an, hanyalah pihak laki-laki saja. oleh karena itu, boleh mengawini perempuan Jawi (penduduk asli), sedangkan perempuan syarifah tidak diperbolehkan menikah dengan laki-laki Jawi (penduduk asli), ketentuan tersebut adalah mutlak, yang berlaku sejak

---

<sup>10</sup> Sila, Muh. Adlin, *Perempuan dan Perkawinan: Kondisi Dilematis Perempuan Sayyid (Syarifah) dalam Perkawinan*, dalam “Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas dan Adat”, (Jakarta: Depag, 2007), hlm. 203.

<sup>11</sup> M. Hasyim Assagaf, *Derita Putera-puteri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 225.

kedatangan Sayid yang pertama sampai sekarang.”<sup>12</sup> Akibat dari pelanggaran ini akan berdampak sangat berat dan menyisakan penderitaan batin yang panjang bagi pelakunya.

Ini artinya, hampir semua orang keturunan Arab Hadrami di Indonesia saat ini dapat dikatakan sebagai *muwallad* (keturunan). Hanya saja, ada kecenderungan yang kuat bagi komunitas mereka, bahwa Hadrami *muwallad* kebanyakan menikah dengan *muwallad* lainnya. Jadi memang dari generasi kedua dan seterusnya ada kecenderungan yang jelas terhadap endogami etnis.

Bagi keturunan Arab Sayid, syarifah harus kawin dengan lelaki yang berketurunan Sayid, terlepas apakah lelaki tersebut miskin, tidak kaya, kurang pendidikan dan lain sebagainya. Bahkan dapat dikatakan tidak ada kata perdamaian bagi syarifah yang melanggar ketentuan tersebut. Sekali syarifah melanggar tradisi perkawinan ia akan dikucilkan dari keluarga besar dan kerabatnya. Seorang Sayid mengatakan tidak ada obat yang paling mujarab sekalipun sebagai penawar rasa sakit hati akibat penghinaan harga diri keluarga syarifah yang melanggar tradisi tersebut. Syarifah akan kehilangan hubungan kekeluargaan dengan keluarganya sampai waktu yang tidak ditentukan.

Pelanggaran terhadap tradisi *kafā'ah* tersebut dianggap sebagai pelanggaran yang paling mencoreng harga diri dan martabat keluarga Sayid. Dapat dikatakan tidak ada yang paling berharga untuk dilindungi bagi keluarga besar Sayid di dunia ini, selain menjaga tradisi perkawinan. Hal ini jugalah yang ditanamkan pada generasi mereka selanjutnya sebagai proses penjagaan keberlangsungan identitas keluarga besar Sayid.

Dalam konteks interaksi keturunan Arab di Yogyakarta, perkawinan model seperti ini mengindikasikan adanya segregasi antara Sayid dan non-Sayid. Dengan identitas kebangsawanan, para Sayid menganggap diri mereka lebih unggul

---

<sup>12</sup> Muhammad Hisyam, “Sayyid-Jawi, Studi Kasus Jaringan Sosial di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, In Mukhlis and Robinson, Kathy (eds), *Agama dan Realitas Sosial*, (Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS, 1984), hlm. 4-5.

daripada keturunan Arab yang non-Sayid atau yang dikenal sebagai golongan *Masyaikh*.

Bagi keturunan Sayid, mereka memang memberlakukan perkawinan endogami etnis sebagai perkawinan yang diharapkan (*preference marriage*) dan etnis inipun juga masih dibatasi harus sesama Sayid/syarifah. Tidak diperbolehkan pula Sayid/syarifah menikah dengan keturunan Arab non-Sayid (*Masyaikh*). Klaim ini diakui sebagai alat untuk mengukur kualitas dan nilai keluarga mereka.

Di Indonesia sendiri, penggolongan *ba'Alwi* dan *Masyaikh* juga dapat ditentukan berdasarkan organisasinya. Kelompok Sayid umumnya merupakan pengikut organisasi Jamiat al-Khair, sedangkan kelompok *Masyaikh* adalah pengikut organisasi Al-Isryad atau sering disebut dengan sebutan Irsyadi. Hubungan antar kedua golongan ini di Indonesia sebenarnya berjalan kurang begitu baik. Hal ini dikarenakan golongan *ba'Alwi* senantiasa merasa bahwa mereka merupakan kasta bangaasawan karena merupakan keturunan Nabi Muhammad saw, sedangkan golongan *Masyaikh* dianggap sebagai kelas biasa/masyarakat kebanyakan. Bahkan dalam hal perkawinan kedua golongan ini juga tidak menyepakati perkawinan di antara keduanya. Khususnya bagi golongan syarifah. Hal ini cenderung bersikap diskriminatif, karena walaupun jenis perkawinan yang ideal adalah endogami dalam arti luas, namun khusus bagi perempuan golongan syarifah pintu tersebut cenderung tertutup dikarenakan perempuan dari kalangan syarifah harus menikah dengan lelaki keturunan Arab dari golongan keturunan Arab yang sama, yaitu golongan Sayid.

Perkawinan endogami antara Sayid dan syarifah dinilai sebagai perkawinan yang sangat didambakan di kalangan mereka. Hal ini dikarenakan ada banyak hal dibalik pentingnya perkawinan endogami yang mereka lestarikan sebagai tradisi. Sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya, bahwasanya perkawinan endogami memiliki banyak motif, antara lain, agar harta kekayaan tetap beredar di kalangan sendiri dan tidak tercampur dengan harta keluarga pendatang. Selain itu untuk, memperkuat pertahanan klan dari serangan

musuh, dan yang paling sering menjadi alasan untuk mempertahankan garis darah (nasab), serta motif lainnya yang lebih bersifat eksklusif.

Bagi kalangan Sayid, selain sebagai pelestarian tradisi perkawinan endogami, merupakan hal yang sangat menguntungkan untuk mendapatkan pasangan seorang syarifah, dikarenakan seorang syarifah sudah secara otomatis mengetahui seluk-beluk tradisi keagamaan dalam keluarga Sayid. Oleh karena itu, seorang Sayid tidak perlu bersusah payah lagi untuk mengajarkan sisi pentingnya tradisi-tradisi keagamaan dalam keluarga *ba 'Alwi*, karena syarifah telah mengerti dan faham tentang tradisi tersebut. Seorang syarifah juga tidak akan mengeluh lagi jika sering kali mengeluarkan biaya untuk upacara-upacara keagamaan yang dilakukan oleh kalangan *ba 'Alwi*. Hal demikian, akan berbeda jika Sayid melakukan perkawinan eksogami. Akan ditemukan kesulitan dalam menjelaskan segala hal yang berkaitan dengan tradisi keluarga *ba 'Alwi*.

Dalam hal perkawinan, hubungan affinitas atau hubungan keluarga karena perkawinan adalah sesuatu yang penting bagi kalangan Sayid yang berkaitan dengan usaha menjaga nama baik keluarga secara turun temurun. Faktor yang paling utama dalam kebudayaan perkawinan endogami etnik yang dilakukan oleh keturunan Arab di Yogyakarta adalah adanya kepentingan untuk mempertahankan kemurnian darah keluarga dari suku, etnis, atau golongan lain yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan konsep perkawinan yang digunakan sebagai alat mempertahankan dan menjaga keturunan serta sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan orang tua.

Dibalik motif yang ditujukan dalam proses perkawinan endogami, posisi wanita dapat dikatakan sebagai pihak yang tidak diuntungkan. Umumnya, sebagai objek perjodohan, keputusan hanya bergantung pada keluarga khususnya Ayah sebagai pihak pengambil keputusan. Suara atau pendapat wanita yang bersangkutan tidak dipertimbangkan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pernikahan endogami pada masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta memiliki batasan dan prinsip. Batasan dan prinsip

tersebut dikatakan bahwa pernikahan yang dilakukan harus berasal dari kerabat terdekat dan larangan untuk melakukan pernikahan dengan pihak dari luar keturunan/suku yang bukan keturunan Arab. Dalam penentuan batas perkawinan endogami keturunan Arab di Yogyakarta dapat dikatakan berupa endogami etnik dan endogami agama. Endogami etnik artinya larangan untuk melakukan pernikahan dengan seseorang yang memiliki suku/etnik/keturunan/klan yang berbeda dari suku yang dianut. Endogami agama artinya, larangan untuk melakukan pernikahan dengan seseorang yang memiliki agama yang berbeda dari agama yang dianut.

Sebagai masyarakat yang berdiaspora, masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta yang melakukan perkawinan endogami berhasil memperkuat jaringan kekerabatannya. Oleh karena itu, perkawinan endogami menimbulkan nilai positif bagi keberadaan mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa konstruksi sosial lah yang menjadi pengaruh besar dalam perkawinan endogami oleh masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta.

Perkawinan menjadi poin sentral dalam hal keberlanjutan dan keberadaan kebudayaan dalam pemeliharaan kebudayaan keturunan Arab di Yogyakarta, terutama pemeliharaan sistem patriakal. Upaya keturunan Arab dalam mempertahankan keberlanjutan dan keberadaan identitas mereka ini dilakukan melalui tindakan yang didasarkan pada satu pertalian pernikahan endogami.

Keberadaan keturunan Arab Hadrami di Yogyakarta memang tidak terbentuk dalam suatu koloni wilayah. Namun demikian, hal ini tidak menghalangi upaya dalam rangka mempertahankan identitas mereka sebagai keturunan Arab. Hal ini berbeda halnya seperti pada komunitas keturunan Arab di Solo, Pekalongan, Jakarta, Pekalongan dan kota besar lainnya yang secara komunal bertempat tinggal di wilayah kampung orang Arab. Bahkan kondisi yang berdiaspora seperti yang dialami keturunan Arab di Yogyakarta justru dapat menjadikan keturunan Arab lebih solid dalam mempertahankan identitas ke-Arabannya.

### III. Adaptasi Konformitas dalam Perkawinan Endogami Keturunan Arab di Yogyakarta

Dalam teori Adaptasi oleh Robert K. Merton, perkawinan endogami oleh keturunan Arab di Yogyakarta dapat dikategorikan sebagai adaptasi dalam tipologi konformitas. Konformitas (*conformity*) berarti *voluntary performance of an act because other also do it*. Voluntary dilakukan dari dalam, sukarela, yakni tingkah laku yang dilakukan atas kehendak sendiri yang disebabkan oleh tingkah laku orang lain.

Adaptasi konformitas ini dilakukan secara spontan, melakukan sesuatu yang sama sesaat orang melakukan hal tertentu. Adaptasi konformitas juga dapat dilakukan secara voluntary yakni melakukan secara sadar karena ingin menyesuaikan dengan orang lain. Dan pada umumnya tingkah laku manusia adalah konformitas.<sup>13</sup> Tipologi konformitas pada pola adaptasi perkawinan endogami di Yogyakarta ditemukan dalam praktek perkawinan kalangan *Alawiyyin* dan *Masyaikh*.

Dalam konteks keturunan Arab di Yogyakarta, *main goal* dalam perkawinan endogami diantaranya adalah menjaga kemurnian nasab suci yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw. Mereka menghubungkan nasab anak kepada ayahnya. Oleh karena itu, pada kalangan *Alawiyyin* di Yogyakarta apabila syarifah kawin dengan Sayid, maka anak yang lahir dari perkawinan itu nasabnya tetap terpelihara dan bersambung kepada Rasulullah saw. Akan tetapi, apabila syarifah kawin dengan *ahwal/jaba*, maka anak yang lahir dari perkawinan tersebut nasabnya terputus kepada Rasulullah saw, karena nasab anak dihubungkan pada ayahnya.

Selain menjaga kemuliaan nasab, *main goal* dalam perkawinan endogami masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta adalah memelihara hubungan kekerabatan. Sebagai etnik diaspora adalah penting dilakukan dalam menjaga

---

<sup>13</sup> Ibnu Syamsi, *Sosiologi Deviasi (Sebuah Kajian dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosiologi, dan Filsafat)*, cet.Ke-1, (Yogyakarta: Venus Gold Press), hlm.31

hubungan kekerabatan dengan sesama etnik diaspora lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi karakteristik masyarakat diaspora. Dimana masyarakat diaspora umumnya selalu menjaga identitasnya dengan cara menjaga identitas etnonasionalismenya. Salah satunya berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan sehingga dapat tetap menjaga komunikasi dengan komunitas diaspora lain yang berkebangsaan sama.

Perkawinan pada umumnya memang mempunyai tujuan untuk mendekatkan kembali hubungan kekerabatan dalam keluarga. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh komunitas keturunan Arab di Yogyakarta yang melakukan perkawinan dengan kerabat dekat. Bentuk perkawinan dalam kerabat dekat tersebut biasanya diistilahkan sebagai *cross cousin marriage* (pernikahan sepupu).

Dalam konteks sosiologi, perkawinan endogami diyakini sebagai sebuah norma sosial yang bersifat absolut dan pantang untuk dilanggar. Hal inilah yang kemudian memunculkan ancaman sosial dalam sebuah komunitas. Ancaman ini artinya membatasi kebebasan seorang individu dalam bertindak, dalam hal ini tindakan bagi para perempuan.

#### **IV. Adaptasi Rebellion dalam Perkawinan Eksogami Keturunan Arab di Yogyakarta**

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, perkawinan eksogami oleh keturunan Arab di Yogyakarta adalah sebuah pelanggaran tradisi. Hal ini diamini oleh semua responden yang melakukan perkawinan endogami pada pembahasan sebelumnya. Alasannya yang diungkapkan adalah dikarenakan perkawinan endogami adalah sebuah sistem kepercayaan (*system of belief*) yang dianut oleh komunitas Arab Yogyakarta yang dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan. Sebagai *system of belief*, praktik perkawinan endogami menjadi suatu budaya yang telah terlebih dahulu dipraktikkan oleh kakek, nenek, dan buyut mereka. Agama juga merupakan kepercayaan yang diyakini oleh keturunan Arab sebagai salah satu latar belakang bagi mereka dalam bertindak.

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Arab dapat dikatakan bersifat tradisional bahkan kuno. Hal ini dikarenakan praktik perkawinan endogami sebagai sebuah ajaran yang disampaikan oleh generasi terdahulu masih dipraktikkan hingga saat ini.<sup>14</sup> Namun demikian, nilai-nilai agama Islam selalu dijunjung tinggi terlebih lagi dari kecil telah ditanamkan dalam setiap generasi bahwasanya kalangan *alawiyyin* adalah keturunan langsung Rasulullah saw. Hal ini merupakan bekal penting bagi setiap generasi *alawiyyin* demi terjaganya identitas ke-Araban mereka.<sup>15</sup>

Sekalipun perkawinan endogami telah menjadi *system of belief* masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta, nampaknya hal ini tidak dapat berlaku secara keseluruhan. Seperti yang dibahas sebelumnya, bahwasanya perkawinan endogami adalah produk dari sebuah kebudayaan Arab. Dimana kebudayaan adalah sesuatu yang dinamis. Hal ini pula yang mengakibatkan adanya pergeseran perkawinan endogami menjadi perkawinan eksogami.

Dalam teori yang diungkapkan Robert K. Merton, perkawinan eksogami ini dikategorikan sebagai tipologi adaptasi bentuk *rebellion* (pemberontakan). Adaptasi *Rebellion* ini berarti menarik diri dari tujuan-tujuan budaya yang konvensional untuk kemudian berusaha mengganti atau mengubah struktur sosial yang ada. Tipologi adaptasi *rebellion* ini merupakan suatu bentuk penyesuaian diri yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Pola adaptasi *rebellion* ini tergolong gagal dalam sebuah pencapaian struktur sosial.

Perkawinan eksogami sebagai bentuk pola adaptasi *rebellion* cukup sulit ditelusuri di lapangan. Berdasarkan teknik *sampling snowballing*, perkawinan eksogami seharusnya dapat ditemukan lebih dari tiga pasangan. Hal ini berdasarkan informasi yang didapatkan dari responden-responden sebelumnya yang telah berhasil diwawancarai. Namun demikian, seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwasanya perkawinan eksogami dalam keturunan Arab disebut

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kifayatul Amar, 4 Januari 2017.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Umar Zaki Assegaf, 2 Juni 2017.

sebagai pelanggaran tradisi. Hal ini menjadi kendala tersendiri dalam wawancara dengan responden.

Mengamati alasan-alasan yang diungkapkan sebagai penyebab perkawinan eksogami dapat ditarik kesimpulan bahwa kesemuanya adalah pengaruh dari proses sosialisasi. Secara luas sosialisasi dapat diartikan sebagai suatu proses dimana warga masyarakat didirikan untuk mengenal, memahami, mentaati, dan menghargai norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Secara khusus sosialisasi mencakup suatu proses ketika warga masyarakat mempelajari kebudayaannya, belajar mengendalikan diri serta mempelajari peranan-peranan dalam masyarakat. Menurut Simmel, bahwa proses sosial sangatlah bermacam-macam, mulai dari pertemuan sepintas lalu antara orang-orang asing di tempat umum sampai ke ikatan persahabatan yang lama dan intim atau hubungan keluarga, tanpa memandang tingkat variasinya. Proses sosiasi inilah yang mengubah kumpulan individu saja menjadi satu masuk (kelompok atau asosiasi).<sup>16</sup>

Dalam konteks masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta, mereka masuk sebagai golongan minoritas. Namun demikian, sebagai golongan minoritas, keturunan Arab di Yogyakarta memiliki sistem, aturan, adat istiadat, dan kebudayaan sendiri sebagai identitas budaya. Dalam hal ini kelompok pendatang sebagai minoritas. Sedangkan kelompok mayoritas adalah kelompok yang dominan dalam wilayah tersebut menentukan peran dalam seluruh aktivitas sosial yang berlaku dalam wilayah tersebut. kelompok mayoritas biasanya sebagai masyarakat pribumi. Dalam keseluruhan sistem sosial, semua sektor kegiatan ditata menurut aturan dan status yang dibuat oleh etnis mayoritas, sedangkan status dan aturan yang dimiliki etnis minoritas berlaku hanya dalam kelompoknya.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Doyle P. Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Modern*, jilid I. Terj: R.M.Z.Lawang, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 258.

<sup>17</sup> Fredrik Barth, *Kelompok Etnis dan Batasannya*, (Jakarta: UI Press, 1988), hlm. 9.

Proses asimilasi orang keturunan Arab Hadrami di Indonesia sesungguhnya merupakan proses sosialisasi mereka untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Maka dalam hal asimilasi dapat dimaksudkan sebagai proses sosial yang mengarah pada menyatunya golongan yang mempunyai sikap mental, adat kebiasaan, dan pandangan politik yang berbeda menjadi satu bulatan di dalam satu bangsa.

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, maka diaspora tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing.<sup>18</sup>

Dalam konteks negara Indonesia, konsep asimilasi dihubungkan dengan masalah perkawinan antar golongan etnis. Proses asimilasi masyarakat keturunan Arab di Indonesia sesungguhnya merupakan proses sosialisasi mereka untuk mengidentifikasikan diri sebagai bagian dari satu bangsa Indonesia mayoritas. Berdasarkan konsep asimilasi tersebut, maka proses asimilasi yang terjadi dalam masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta mengungkapkan bahwa pergeseran dari perkawinan endogami ke perkawinan eksogami adalah hasil dari proses asimilasi yang terjadi pada mereka.

Perkawinan eksogami pada keturunan Arab di Yogyakarta dapat pula dikatakan sebagai sebuah konstruksi sosial. Perubahan perkawinan endogami ke arah eksogami merupakan hasil ciptaan manusia yang dilaksanakan secara sadar dalam pola perilaku interaksi antar individu dalam masyarakat. Melalui proses yang demikian, perkawinan eksogami memiliki makna sebagai bagian penting

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1982), hlm. 34.

dalam masyarakat yang dibutuhkan dalam kehidupan individu untuk dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial kultural.

Perubahan sosial ke arah eksogami oleh keturunan Arab adalah realitas sosial yang ditemukan di lapangan. Dalam suatu waktu perubahan sosial merupakan fenomena sosial akibat interaksi dengan dunia luar. Perubahan sosial tersebut dapat saja terjadi pada berbagai tingkat kehidupan manusia yaitu meliputi tingkat individu, organisasi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban, dan global.

Masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta adalah masyarakat tradisional yang hidup dalam lingkup modern. Mereka harus bersiap menerima unsur modernisasi termasuk masuknya unsur-unsur budaya baru masuk dalam budaya internal mereka. Perilaku individu keturunan Arab yang melakukan perkawinan eksogami mengharapkan adanya perubahan dalam struktur sosial yang selama ini menjadi tradisi yang kaku.

## **V. Penutup**

Berdasarkan fakta empiris di lapangan, nyatanya telah terjadi hubungan tarik menarik pada praktik perkawinan endogami ke arah eksogami. Sebagai etnik yang berdiaspora, keturunan Arab di Yogyakarta secara tidak langsung bersinggungan dengan nilai-nilai budaya lokal. Persinggungan dengan budaya lokal tersebut yang nampaknya menjadi pengaruh adanya dinamika dalam perkawinan endogami ke arah eksogami tersebut.

Hasilnya, dapat disimpulkan data empiris pada perkawinan masyarakat keturunan Arab di Yogyakarta ini dikelompokkan dalam dua pola adaptasi. *Pertama* dalam bentuk adaptasi *konformitas*, yakni dilakukan secara sadar karena ingin menyesuaikan dengan orang lain. Artinya pada umumnya perkawinan endogami dalam masyarakat keturunan Arab adalah suatu tradisi yang turun temurun dan lumrah dilakukan oleh kelompok mereka. *Kedua*, pola adaptasi *Rebellion*, artinya menarik diri dari tujuan-tujuan budaya yang konvensional

untuk kemudia berusaha mengganti atau mengubah struktur sosial yang ada. Pola adaptasi ini dilakukan oleh masyarakat keturunan Arab yang melangsungkan perkawinan eksogami.

Adanya dinamika dalam perkawinan endogami ke arah eksogami oleh keturunan Arab di Yogyakarta adalah sebuah fakta empiris. Tradisi endogami sebagai *system of belief* keturunan Arab nampaknya telah mengalami pergeseran. Hal ini adalah sebuah kenyataan akibat dampak proses sosialisasi yang dilakukan keturunan Arab. Perkawinan endogami ke arah eksogami dapat dikatakan pula sebagai sebuah preferensi individu. Mereka melakukan secara sadar dalam bentuk pola perilaku interaksi antar individu dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

Van den Berg, LWC, *Hadramaut dan Koloni Arab di Nusantara*, Jakarta: INIS, 1989.

Khari, Damrah, *Hukum Kewarisan Islam*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 1991.

Assaghaf, M. Hasyim, *Derita Putera-puteri Nabi: Studi Historis Kafa'ah Syarifah*, Bandung: Rosda Karya, 2000.

Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. ke-9, Jakarta: Rajawali, 1988.

Barth, Fredrik, *Kelompok Etnis dan Batasannya*, Jakarta: UI Press, 1988.

P. Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik Modern*, jilid I. Terj: R.M.Z.Lawang, Jakarta: Gramedia, 1986.

Muh. Adlin, Sila, *Perempuan dan Perkawinan: Kondisi Dilematis Perempuan Sayyid (Syarifah) dalam Perkawinan*, dalam "Perempuan dalam Sistem Perkawinan dan Perceraian di Berbagai Komunitas dan Adat", Jakarta: Depag, 2007.

Hisyam, Muhammad, "Sayyid-Jawi, Studi Kasus Jaringan Sosial di Desa Cikoang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan, In Mukhlis and Robinson, Kathy (eds), *Agama dan Realitas Sosial*, Ujung Pandang: Lembaga Penerbitan UNHAS, 1984.

Syamsi, Ibnu, *Sosiologi Deviasi (Sebuah Kajian dari Sudut Pandang Pendidikan, Sosiologi, dan Filsafat)*, cet.Ke-1, Yogyakarta: Venus Gold Press

Hazairin, *Hukum Kewarisan Bilateral Menurut al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: Tintamas, 1982.

### 2. Artikel dan Jurnal

Al-bana'mah family, [www.banamah.blogspot.co.id/Sejarah Perpindahan Suku Arab Hadramaut ke Indonesia](http://www.banamah.blogspot.co.id/Sejarah%20Perpindahan%20Suku%20Arab%20Hadramaut%20ke%20Indonesia). Akses tanggal 7 Juli 2017.

Adimulya ,Andi Arif, [www.duniatimeng.com/Melihat Timur Tengah Lebih Dekat/Sejarah Orang Arab di Indonesia \(Bagian 2\)](http://www.duniatimeng.com/Melihat_Timur_Tengah_Lebih_Dekat/Sejarah_Orang_Arab_di_Indonesia_(Bagian_2).). Akses tanggal 10 Februari 2017.

Shahab ,Yasmin Zaki, “Endogami and Multiculturalism: The Case of Hadrami In Indonesia.nl.sgnesia”, <https://ar.scribd.com/document/95990416/Yasmine-Shahab>. Akses tanggal 10 Juni 2017.